

Rapalan dalam Upacara *Obong* Masyarakat Kalang Desa Lumansari : Kajian semiotik

Tiyas Nurrahmawati¹

Prembayun Miji Lestari²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ tyaswati01@students.unnes.ac.id

² prembayun@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Rapalan menurut masyarakat suku Kalang dalam upacara obong merupakan salah satu kegiatan mengucap atau membaca doa sebagai mantra dalam prosesi upacara obong. Berbeda dengan upacara ngaben, upacara obong adalah tradisi masyarakat kalang untuk memperingati sependhak orang meninggal, dengan membakar boneka puspa atau boneka sebagai pengganti orang yang sudah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan struktur rapalan dan makna yang terdapat dalam rapalan upacara obong suku Kalang Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan adalah rapalan dalam upacara obong suku kalang yang memiliki makna didalamnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian rapalan upacara obong memiliki struktur empat unsur, yaitu: unsur pembuka, unsur niat, unsur tujuan, dan unsur penutup pada rapalan inti upacara obong. Sedangkan dari hasil penelitian ditemukan makna yang di analisis menggunakan segitiga makna atau triangle of meaning semiotik Pierce tanda, objek dan interpretant. Selain itu, terdapat tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol pada rapalan upacara obong masyarakat kalang.

Kata Kunci: upacara obong, kalang, struktur dan makna, semiotik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, ras, dan agama. Keberagaman adalah bentuk keadaan atau kondisi di mana masyarakat dapat menerima dan menghormati perbedaan baik keyakinan, suku, dan ras yang ada di suatu negara. Dalam KBBI budaya berarti pikiran atau akal budi. Budaya juga merupakan hasil karya, kegiatan, ciptaan batin. Tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, kepercayaan dan kesenian. Bukan hanya warisan atau peninggalan yang berwujud material seperti bangunan, prasasti, candi, atau lainnya, melainkan ada pula warisan budaya yang berwujud kepercayaan dan kebiasaan yang disebut tradisi.

Salah satu budaya yang masih dilestarikan dan dijaga adalah upacara *Obong*. Masyarakat Kendal khususnya Desa Lumansari merupakan salah satu daerah yang masih terdapat suku Kalang dan memegang teguh tradisi yang sudah ada dari nenek moyang. Upacara *obong* suku Kalang di Desa Lumansari merupakan salah satu tradisi upacara yang masih dijalankan dan diyakini oleh masyarakat Kalang. Kalang berasal dari kata kepalang yang berarti tertutup, orang-orang yang berada di luar karena ditutup dari dalam. Kalang juga mungkin saja berasal dari kata alang-alang yaitu semacam binatang yang hidupnya mengembara (Muslichin, 2011).

Berbeda dengan tradisi upacara kematian lainnya seperti ngaben di Bali yang membakar jenazah, upacara *Obong* masyarakat Kalang merupakan upacara kematian yang dilakukan setelah setahun atau sependhak meninggalnya masyarakat Kalang (Pratasari et al., 2022). Dengan membakar *puspa* dan barang-barang kesukaan atau barang sepeninggalan arwah dan barang yang dibawakan oleh keluarga untuk bekal di surga. *Puspa* adalah boneka yang terbuat dari kayu jati, matanya dari uang koin, hidungnya dari buah pinang muda, dan rambutnya dari daun alang-alang. Boneka *puspa* juga didandani dan diberi pakaian sesuai dengan jenis kelamin arwah yang akan dilakukan upacara *Obong*. Tidak hanya *puspa*, masyarakat Kalang yang ingin melaksanakan kalangan atau upacara *Obong* juga harus menyiapkan omah kajang, pancaka, sesajen, kerbau (bagi yang mampu), barang-barang yang ditinggalkan, dan baju bekas atau baju kesukaan almarhum semasa hidup. Omah kajang adalah tempat pembakaran boneka yang terbuat dari daun alang-alang yang berbentuk gubug. Sedangkan pancaka adalah tempat tidur boneka selama prosesi upacara *Obong*.

Di era modern ini masyarakat Kalang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi dengan mempercayai Dukun sebagai tokoh sentral menjalankan upacara. Dukun Sonteng merupakan sebutan bagi masyarakat Kalang yang berhak menjalankan atau memimpin prosesi upacara *Obong*. Hanya perempuan keturunan asli suku Kalang yang berhak memimpin prosesi upacara *Obong*. Disebut sonteng karena saat melaksanakan prosesi selalu membawa alat kentengan dari besi yang dipukulkan sehingga menghasilkan bunyi “teng-teng”. Masyarakat Kalang mempercayai bahwa perempuan mempunyai otoritas lebih dari pada laki-laki. Terutama pada hal ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat Kalang. Perempuan dipercaya sebagai perwujudan dari Demang Kalang atau sosok gaib leluhur masyarakat Kalang.

Rapalan merupakan sebuah puisi lama yang mempunyai makna-makna tertentu di dalamnya. *Rapalan* atau mantra dikenal sebagai jampi-jampi, sebab *rapalan* hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu oleh pemimpin prosesi upacara suatu adat. Jika dimaknai secara makna gramatikal, makna simbol dalam *rapalan* sulit dipahami oleh masyarakat biasa. Lunturnya kebudayaan lokal ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mulai meninggalkan kepercayaan akan sebuah tradisi upacara, khususnya masyarakat Kalang, tidak sedikit masyarakat yang sudah tidak menggunakan upacara *Obong* untuk memperingati kematian keluarga yang sudah meninggal. Banyak masyarakat lain diluar masyarakat Kalang yang berpendapat bahwa upacara *Obong* ini salah, karena terdapat beberapa prosesi yang mungkin tidak banyak masyarakat lain tahu. Seperti *rapalan* yang di ucapkan dukun sonteng, pemanggilan arwah dan masih banyak lainnya, namun upacara *Obong* ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat kalang yang sudah ada dari masa Hindu-Budha masuk di Jawa. Terutama *rapalan*, banyak Masyarakat yang tidak mengetahui makna *rapalan* dalam prosesi upacara *Obong*, doa-doa yang diucapkan sonteng untuk roh leluhur.

Strukturalisme menurut Kridalaksana (2001, hlm. 228) merupakan gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur-unsur bahasa lebih penting daripada unsur-unsur itu sendiri, dan satu-satunya objek linguistik adalah sistem bahasa (*langue*). Dalam linguistik, teori strukturalisme digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan hubungannya dengan pemahaman manusia. Analisis struktural dalam linguistik melibatkan pengkajian aturan dan pola-pola yang membentuk struktur tata bahasa dan makna dalam bahasa tersebut. Linguistik strukturalis mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki Bahasa itu. Struktur *rapalan* dibagi menjadi lima bagian menurut Saputra (2007, hlm. 163) yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur maksud, unsur tujuan, dan unsur penutup.

Makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan, disebut membingungkan karena bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuknya mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Kempos (dalam Pateda, 2010, hlm. 79) Sehubungan dengan ini, filsuf dan linguist menjelaskan bahwa ada tiga hal yang mendasari yakni (1) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Harimurti (2008, hlm. 148) berpendapat makna (meaning, linguistic meaning, sense) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang lambang bahasa.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Lestiyowati (2023) dari penelitian ini berfokus pada prosesi adat upacara *Obong* masyarakat Kalang. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada struktur dan makna *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang dengan menggunakan kajian semiotik. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Inayatul, 2017) dari penelitian ini berfokus pada pilihan leksikon ungkapan budaya dalam sebuah tradisi kematian masyarakat Kalang, menggunakan semantik kognitif. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan berfokus pada struktur dan makna *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Safitri, 2020) penelitian ini berfokus pada istilah-istilah sesajen dalam tradisi *Obong* menggunakan kajian ethnolinguistik. Terdapat persamaan tempat penelitian yang dilakukan di Desa Lumansari, namun penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada struktur dan makna *rapalan* dalam upacara *Obong* dengan menggunakan kajian semiotik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardian (2022) berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti lebih dalam struktur dan makna *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat kalang dengan tempat penilitian yang berbeda dan kajian yang berbeda yaitu kajian semiotik. Penelitian lainnya yang sudah dilakukan oleh (Haryati, 2020) penelitian ini berfokus pada sejarah masyarakat Kalang dan potensi yang bisa di kembangkan baik tradisi maupun tempat tinggal masyarakat Kalang dengan tinjauan etnografi, sedangkan penulis ingin meneliti *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan menggunakan kajian semiotik.

Penelitian lainya yang di lakukan oleh (Ayda, 2021) penelitian ini berfokus meneliti leksikon-leksikon dalam tradisi *Obong* menggunakan kajian ethnolinguistik, sedangkan penulis ingin meneliti lebih dalam tentang *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diatas, penelitian dari masing-masing peneliti hanya mengkaji mengenai prosesi upacara *Obong*, sejarah masyarakat Kalang, dan leksikon-leksikon baik dalam sesajen maupun prosesi upacara *Obong*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan meneliti sekaligus menganalisis struktur dan makna *rapalan* dalam prosesi upacara *Obong* masyarakat Kalang yang ada di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dengan menggunakan teori Semiotika Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan struktur rapalan dan makna yang terdapat dalam rapalan upacara obong suku Kalang Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena data yang terhimpun berupa kata-kata dan gambar. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna upacara *Obong* masyarakat Kalang. Langkah-langkah dalam penelitian ini berupa memberikan pertanyaan, menghimpun data yang detail dari para narasumber dan data dari pengamatan, dan menganalisis data dengan menjelaskan secara lugas (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Periset menggunakan analisis semiotika Charles Sanders yang menjelaskan bahwa semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu: tanda, objek, dan interpretant (Kriyantono, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikerjakan oleh peneliti yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada *rapalan* dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang. Sumber data primer dukun Sonteng, masyarakat yang terlibat langsung dengan upacara *Obong*, masyarakat asli suku Kalang, masyarakat Kalang yang sudah tidak menggunakan upacara *Obong* di keluarganya, anak dari dukun Sonteng, dan warga non-suku Kalang. Data sekunder adalah data yang diperoleh digunakan untuk referensi pendukung data pokok. Data pendukung dapat diperoleh dari buku-buku (Suryabrata, 1998). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan artikel terkait upacara *Obong*.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada dua desa yang ada di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, yaitu Desa Lumansari dan Desa Poncorejo. Dua Desa ini merupakan desa dengan penduduk masyarakat Kalang yang masih kental dalam adat istiadat.

Metode pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan, seperti masyarakat yang terlibat dalam upacara *Obong*. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan pengamatan untuk membandingkan satu informan dengan informan lainnya. Sedangkan, dokumentasi dalam penelitian ini sebagai bukti asli dari penelitian yang dilaksanakan, seperti foto dan data lainnya.

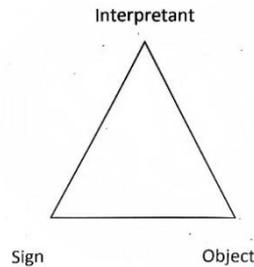
Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah langkah-langkah dalam menganalisis catatan hasil penelitian yang sudah didapatkan dari kegiatan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, dimulai dengan menggolongkan data yang sama, lalu dilaksanakan interpretasi guna memberikan makna pada setiap sub-aspek dan kaitannya antara satu data dengan lainnya (Kurniasih et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tanda, menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Teknik analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, dan mengartikan data. Penyajian hasil analisis data yaitu dengan menyajikan keseluruhan temuan yang didapat melalui wawancara dan temuan data dari lokasi penelitian dengan terjun langsung dalam prosesi upacara *Obong* masyarakat Kalang.

Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, representamen (*ground*), *object*, dan *Interpretant* (Aryani & Yuwita, 2023). Diantara pemikiran Peirce

yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan pada tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol.

Analisis Semiotik Pierce terdiri dari 3 aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning, yaitu: *Sign* (tanda), *Object*, dan *Interpretant* (Nurma Yuwita, 2018).



Gambar 1: Model “triangle meaning semiotics” Charles Sanders Pierce

Hasil dan Pembahasan

Upacara *Obong* saat ini telah bercampur antara unsur budaya Jawa dengan ajaran Islam sehingga terciptanya sistem budaya baru dengan mengandung unsur budaya Jawa dan Islam. Pelaksanaan upacara *Obong* merupakan budaya Jawa yang berasal dari peninggalan budaya Hindu dan saat ini upacara *Obong* sudah berakulturasi dengan kebudayaan Islam. Perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Islam terlihat dari rapalan yang dibaca ketika pelaksanaan upacara *Obong* sudah berpadu dengan nilai-nilai budaya Islam seperti bacaan ayat Al-Qur’an dan doa-doa, contohnya membaca Al-Fatihah. Rapalan yang diucapkan oleh dukun *Soteng* menggunakan bahasa Jawa (Noviani, 2016).

Pada prosesi upacara *Obong* yang dilakukan dua hari oleh masyarakat Kalang, terdapat beberapa *rapalan* di setiap prosesinya. Pada upacara *Obong* terdapat tiga prosesi, yaitu: pemanggilan arwah, menyembelih kerbau, dan prosesi inti yaitu *sontengan* atau *nyangoni* dan *ngobong*. Setiap prosesi terdapat *rapalan*, namun pada penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada struktur dan makna *rapalan* inti yaitu *sontengan* atau *nyangoni* dan *Obong*.

Struktur *rapalan* upacara *Obong*

Rapalan dalam upacara *Obong* adalah *rapalan* yang ucapkan oleh manusia untuk menyampaikan pesan ke pada roh keluarga yang telah meninggal dengan meminta doa kepada Allah. Fungsi *rapalan* dalam upacara *Obong* yaitu guna memohon keselamatan, menolak balak atau membuang penyakit, melancarkan roh, mengirinkan bekal kepada roh, dan memohon izin. Menurut Saputra (2007, hlm. 163) yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur maksud, unsur tujuan, dan unsur penutup. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan Saputra, pada penelitian ini hanya ditemukan empat unsur pada *rapalan* inti, yaitu: unsur pembuka, unsur niat, unsur tujuan, dan unsur penutup.

Unsur pembuka

“*Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum...(nama almarhum)...*”

‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, assalamualaikum...(nama almarhum)...’

Pada unsur pembuka terdapat dua bagian, yang pertama adalah dengan istilah *Bismillahirrahmanirrahim*, digunakan untuk mengawali pembacaan *rapalan*. Baris awal diucapkan sebelum memasuki kalimat *rapalan*, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan membawa hasil yang baik dan segala sesuatu yang kita inginkan

harus diminta dari yang maha kuasa. Yang artinya upacara berlangsung atas izin dan ridho dari Allah.

Kedua adalah salam. Istilah *Assalamualikum* digunakan setelah mengucapkan *basmallah* yang pengucapannya diikuti dengan menyebut nama roh keluarga yang telah meninggal, dengan maksud memberikan salam kepada roh keluarga yang hadir bahwa upacara akan segera dilakukan. Bahwa upacara berlangsung dikhususkan untuk beliau. Selain itu, setelah dukun mengucapkan salam pembuka tersebut kepada seluruh tamu yang hadir upacara tersebut, menandakan mulainya acara dan tamu menjadi hening dan kidmad dalam mengikuti jalannya upacara.

Pembukaan upacara *Obong* menggunakan bacaan agama Islam dikarenakan mayoritas masyarakat Kalang beragama Islam. Pada pembukaan ini terlihat kental akulturasi budaya dari *rapalan* yang dibacakan oleh dukun *Sonteng* karena berawalan membaca *basmalah* sebelum memulai ritual dan mengucapkan salam secara Islam serta *rapalan* selanjutnya menggunakan bahasa Jawa.

Unsur niat

“...Niat ingsun ngobong dupa
Nala jar wong kuno “
Ing keru donga kang panutan...”

‘Saya berniat membakar dupa dengan berdoa untuk roh nenek moyang kepada Allah’

Dari *rapalan* di atas menjadi unsur niat karena dianggap memiliki kekuatan magis yang diucapkan dukun. Kutipan *rapalan* di atas menunjukkan niat dari pengucapan *rapalan* yang dilakukan. Artinya niat dukun mengucapkan *rapalan* adalah berdoa untuk roh nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal dengan berdoa dan meminta restu dari Allah SWT dalam kelancaran upacara yang akan dilakukan. Biasanya *perapalan rapalan* di atas *dirapalkan* pada *rapalan* inti sebelum prosesi *Obong* dimulai. Pengucapan *rapalan* diikuti dengan membakar *kemenyan* atau dupa dan disertai dukun yang memukulkan kedua besi sehingga menghasilkan suara “*teng-teng*”.

Setelah itu, dilanjutkan dengan acara *nyangoni*. Pihak yang melakukan terlebih dahulu adalah pihak dari keluarga yang meninggal dimulai dari anak pertama hingga buyut, cicit, dan canggah secara bergantian, lalu dilanjutkan oleh tamu-tamu yang datang. Para tamu yang datang biasanya hanya memasukkan uang atau *nyangoni* saja bersamaan dengan cuci tangan, hal ini dikarenakan waktu dan tempat tidak memungkinkan bergiliran untuk *nyangoni*.

Unsur tujuan

“...(nama almarhum)...ki sampean dina... dirumati anak putune ning alam donya pendhak kaping sepisan anggene...(nama almarhum)...paring padang dalane jembar kubure”

‘Simbah...hari ini dirawat oleh anak cucunya di dunia dengan melakukan selamatan pada 1000 hari meninggalnya almarhum, semoga diterima disisi Allah dan diberi jalan yang terang’

Potongan *rapalan* ini menjadi unsur tujuan karena dianggap *rapalan* di atas menunjukkan niat dalam pembacaan *rapalan* dilakukan untuk memperingati seribu hari dari keluarga untuk roh keluarga yang telah meninggal. Dengan berdoa supaya roh keluarga yang dilakukan upacara dapat mendapatkan jalan yang terang dan mendapat surga-Nya Allah SWT. Pengucapan *rapalan* tersebut juga secara tidak langsung bahwa keluarga yang ditinggalkan tidak melupakan roh yang telah meninggal dengan peringatan *nyewu* bagi orang yang telah meninggal.

Awalnya upacara *Obong* masyarakat Kalang ini adalah upacara keagamaan untuk memperingati seribu hari meninggalnya warga masyarakat Kalang. Tidak hanya itu,

upacara *Obong* merupakan bentuk selamatan bagi roh leluhur dan keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Tidak ada tujuan lain selain roh leluhur tenang diterima di sisi Allah dan selamatan bagi keluarga baik rejeki yang berkah dan kesehatan. Karena masyarakat Kalang percaya dengan melaksanakan upacara *Obong* dapat menyempurnakan roh leluhur dan menjauhkan keluarga dari *balak*.

Tujuan upacara *Obong* saat ini adalah untuk menjaga dan melakukan yang orang terdahulu wariskan kepada generasi saat ini dan untuk menyempurnakan roh nenek moyang masyarakat Kalang yang telah meninggal terlebih dahulu. Selain itu tujuan lain adanya upacara *Obong*, yaitu untuk melakukan pesan dari para leluhur masyarakat Kalang agar anak hingga cucu mereka menyempurnakan roh nenek moyang mereka.

Upacara *Obong* juga memiliki pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung pada aspek kehidupan. Aspek tersebut antara lain, yaitu ketika telah melaksanakan upacara *Obong*, masyarakat Kalang mendapatkan kepuasan emosi religius hal ini dikarenakan sudah bisa memenuhi amanat leluhur yang dianggap sebagai hutang, sehingga apabila telah melaksanakannya hati akan merasa damai. Serta upacara *Obong* sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk mengampuni semua kesalahan yang telah diperbuat oleh roh yang meninggal.

Unsur penutup

"...Membaca al-fatihah 3x

Sampean dina...dirumati sak anak putune sing ning alam padang mendhak kaping sepisan

Mlampah soko ngalam padang sampun jam papat

Niki hak e sampean mlakune aja mrambah-mrambah mpun gadhah amale njengan

...(nama almarhum)...padang dalane jembar kubure ditampi marang gusti Allah dipun ampuni dosane diakoni umate Nabi Muhammad SAW

...(nama almarhum)...wis minger ring gendongan gawa ceting gawa panggang pithik sak godong dadak sak godong Melati

...(nama almarhum)...mangkate dina... baline... mlakumu ngadepi bambang arina

...(nama almarhum)...balamu rayak-rayak papak lakumu lima penganten"

'Sudah waktunya simbah pulang ke alam kubur, semoga dilancarkan jalannya menuju surganya Allah dan diakui umat-Nya Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa membawa bekal yang sudah dibawakan oleh keluarga, pergilah dua bapak dari ibu, dan dua ibu dari bapak sudah menunggumu'

Dari *rapalan* di atas menunjukkan jika struktur *rapalan* tersebut isinya lebih mengungkapkan rasa syukur *pengrapal* atas upacara yang berjalan dengan lancar, dan penyampaian *pengrapal* sebagai perwakilan keluarga yang melakukan upacara *Obong* bahwa sudah waktunya arwah kembali ke alam surga dengan harapan agar diterima dan diakui sebagai umat-Nya Nabi Muhammad SAW.

Dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali untuk mengiringi jalanya roh leluhur ke alam surga. Diklasifikasikan dalam unsur penutup karena pada kutipan *rapalan* menunjukan tuntunan bahwa sudah waktunya roh leluhur kembali ke alam surga dengan mendoakan dan menyampaikan bahwa roh akan diringi oleh dua bapak dari ibu dan dua ibu dari bapak dalam perjalanannya menuju surga.

Setelah *rapalan* selesai dilakukan tiga anak laki-laki dari roh leluhur mengelilingi omah kajang yang sudah berisis boneka puspa, sesajen, dan sandhang-pangan sebanyak tiga kali dengan membawa daun alang-alang yang sudah dinyalakan. Kemudian membakar omah kajang secara bersamaan hingga rata tanah.

Sehabis membakar omah kajang atau upacara *Obong* sudah selesai, lalu untuk upacara penutupannya dengan melaksanakan *selamatan* yang diikuti oleh beberapa

orang seperti anggota keluarga dan tetangga terdekat rumah, hal tersebut sebagai syarat akhir upacara.

Sementara itu omah kajang diperbolehkan dilepas ketika sudah satu minggu dari pelaksanaan upacara *Obong*, lalu pihak keluarga datang kembali ke makam keluarga yang telah meninggal.

Makna

Dalam pemaknaan mantra peneliti menggunakan tanda linguistik dalam semiotika Pierce dibagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon adalah hubungan tanda yang dapat dilihat dari persamaan antara unsur-unsur yang diacu. Ikon merupakan benda fisik yang menyerupai apa yang dijelaskan. Ikon merupakan hubungan antara penanda dan petandanya yang memiliki sifat bersamaan bentuk secara ilmiah (Wulandari & Siregar, 2020). Ikon *rapalan* upacara *Obong* sebagai berikut:

- a. Dupa
Dupa merupakan tanda yang digunakan untuk memulai prosesi *Obong* dan sebagai tanda berdoa kepada Tuhan.
- b. Alat besi
Alat besi yang dipukul menghasilkan suara *teng-teng* Suara ini merupakan tanda yang digunakan untuk mengiringi dukun disaat mengucapkan *rapalan*.
- c. Boneka puspa
Boneka puspa sebagai pengganti roh nenek moyang atau roh keluarga yang telah hadir.
- d. Barang persembahan
Barang yang digunakan untuk selamatan atau dapat disebut sebagai sesaji merupakan persembahan untuk keluarga yang sudah meninggal pada prosesi *Obong*. Barang berupa makanan seperti nasi, tempe, pete, tumpi, jamu, dan lain-lain; uang; dan barang-barang lain.

Indeks

Indeks adalah hubungan tanda yang dilihat adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki sifat hubungan sebab akibat/tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Wulandari & Siregar, 2020). Indeks *rapalan* dalam upacara *Obong* sebagai berikut:

- a. *"...nama alamrhum ...)paring padang dalane jembar kubure
Dipuntampi guti Allah SWT dipunampuni dosane
Anggone swargi ingkang sae
Pertabah iman lan rukun islame umate Nabi Muhammad SAW
Anak putune sampean ya semana uga ne ana salah lupute dingapura".*
Potongan *rapalan* ini dijelaskan bahwa roh yang telah meninggal diharapkan diberikan jalan yang terang lebar kuburnya. Diterima Allah SWT diampuni dosanya. Ditempatkan surga yang bagus. Sabar/tabah imannya dan rukun Islam umatnya Nabi Muhammad SAW.
- b. *"...(nama almarhum)... soko alam padang gawa badan kang aran puspa kang mripate picis
kentang cungere kang jambe enom gelunge ringin pengalang-alang ki manjing sejatine
wong kalang".* Potongan *rapalan* ini menggambarkan bahwa roh nenek moyang yang diibaratkan dalam sebuah boneka puspa, badan yang terbuat dari kayu jati, mata dari uang

koin, mulutnya dari buah pinang muda, dan rambutnya dari daun alang-alang yang melambangkan sejatinya orang Kalang.

- c. "...(nama almarhum)...ki sampean dina... dirumati anak putune ning alam donya pendhak kaping sepisan anggane...(nama almarhum) ...paring padang dalane jembar kubure". Potongan *rapalan* ini menggambarkan bahwa roh yang telah meninggal diingat dan diperingati oleh anak cucunya dan diharapkan diterima di sisi Allah SWT dan diberi jalan yang terang.

Simbol

Simbol adalah hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Wulandari & Siregar, 2020).

Simbol yang digunakan dalam *rapalan* upacara *Obong* sebagai berikut:

- a. *Paringi padang dalane jembar kubure*

Merupakan sebuah simbol ungkapan yang memiliki arti bahwa supaya roh yang meninggal diberikan tempat yang lapang di dalam kubur dan diberikan penerangan menuju jalan menghadap sang Khaliq.

- b. *Panganan lan duit*

Merupakan simbol untuk kesiapan roh berjalan membekali diri menuju pada Allah SWT.

- c. *Bebek*

Merupakan simbol kendaraan bagi masyarakat Kalang saat mereka menghadapi bentangan lautan yang luas.

- d. *Kebo*

Merupakan simbol sesaji *mendhak* karena dengan kerbau roh yang telah meninggal dapat lebih cepat sampai ke surga. Kerbau merupakan binatang yang kaut dan penuh dengan ajsa. Kekuatan tersebut dipercaya tetap terus menemani roh pemiliknya supaya surga menjadi pihan yang lekas dimasukinya.

Segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek dalam *rapalan* upacara *Obong* dalam masyarakat Kalang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tiga aspek dalam *rapalan* upacara *Obong* dalam masyarakat Kalang

Tanda



Objek

Dukun sedang menjalankan upacara *Obong* dengan *merapalkan rapalan* yang di iringi dengan bunyi "*teng-teng*" yang dipukul dari alat besi dan terlihat dari ekspresi wajah yang serius.

Interpretant

Dari tanda di atas menunjukkan bahwa *rapalan* ini mengandung arti niat manusia atau doa yang diucapkan manusia dengan maksud agar arwah di surga tidak sendirian, tenang, dan *slamet* bagi keluarga yang menjalankan upacara *Obong*. *Rapalan* upacara *Obong*

sendiri merupakan ucapan penyampaian kepada arwah bahwa dalam seribu hari beliau meninggal didoakan oleh keluarga, dan arwah diterima disisi Allah.

Masyarakat Kalang mempunyai adat istiadat dalam menjalankan kehidupan yang berasal dari tradisi turun-temurun yang telah disetujui dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guna menghargai dan menghormati seluruh tradisi warisan yang telah dibawakan oleh nenek moyang dengan melestarikan dengan melaksanakan tradisi tersebut, seperti upacara *Obong*.

Rapalan yang diucapkan oleh dukun memiliki makna pada setiap kalimat-kalimat yang diucapkan. *Rapalan* upacara *Obong* sarat akan kearifan budaya lokal yang ada di Kabupaten Kendal karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan berakulturasi dengan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Kalang. Dukun membaca *rapalan* dan mengucapkan kata-kata penting yang faktanya menyebutkan jenis-jenis sesaji yang telah disediakan. Apabila terdapat salah satu sesaji yang tidak lengkap, maka dukun akan mengucapkan sesuatu dan meminta supaya sesaji yang tidak ada harus diberikan secepatnya. Hal tersebut yang membedakan upacara *Obong mitongdino* dan *sependhak*. Jika pada *mitongdino* sesudah pembacaan *rapalan* selesai, dukun akan langsung masuk tahap *nyangoni*, sedangkan dalam *sependhak* dukun akan mengecek sesaji yang disediakan, dukun memukul alat besi hingga terdenngar suara *teng-teng* (Al Qurtuby & Lattu, 2019).

Roh orang yang telah meninggal tidak dapat terlepas dari masyarakat Kalang. Mereka mempercayai bahwa roh yang baik dan lancar bisa terlihat dari wujud nyala api yang besar dan menjulang tinggi. Sesaji yang terbakar secara menyeluruh, warna merah kuat, dan bisa mengabukan seluruhnya memiliki arti bertanda bahwa roh sudah sukses mencapai alam barzah.

Roh leluhur disebut sebagai dewa/dewi penolong yang tempatnya menjadi pelengkap sistem religi masyarakat Kalang. Tanpa roh leluhur dan roh orang tua, masyarakat Kalang akan menemukan masa depan yang buntu di depan yang dianggap tidak bisa membuka pintu untuk membuka dan memperoleh cita-cita. Masyarakat Kalang percaya, apabila roh leluhur tidak bisa menghormati dengan adat ritual Kalang, keluarga akan ditimpa petaka dan mendapatkan kesialan.

Simpulan

Rapalan upacara *Obong* dirapalkan pada saat upacara berlangsung, pada hari kedua. *Rapalan* biasanya dilakukan menjelang prosesi *Obong* di lakukan yaitu jam 03.00 sampai 04.00. *rapalan* merupakan bentuk doa dan ucapan yang diucapkan oleh dukun dalam memperingati seribu hari. Dengan penyampaian kepada roh nenek moyang atau roh keluarga yang akan dilakukan upacara *Obong*, dengan menyebutkan sesajen dan bekal yang disiapkan oleh keluarga, serta jika salah satu anggota keluarga tidak bisa hadir dukun akan menyampaikan kepada roh nenek moyang untuk tidak usah menunggu. Berdasarkan hasil temuan data yang terkumpul dan hasil dari analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa *rapalan* upacara *Obong* memiliki struktur empat unsur, yaitu: unsur pembuka, unsur niat, unsur tujuan, dan unsur penutup. Sedangkan dari hasil penelitian ditemukan makna yang di analisis menggunakan segitiga makna atau *triangle of meaning* semiotik Pierce tanda, objek dan interpretant. Selain itu, terdapat tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol pada *rapalan* upacara *Obong* masyarakat Kalang.

Daftar Pustaka

- Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. M. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Elsa Press.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Ayda, P. (2021). *Integrasi tradisi dan agama : Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16817/>
- Haryati, A. W. S. (2020). *Studi Etnografi pada Masyarakat Suku Kalang di Kotagede sebagai Potensi Wisata Budaya*. STP AMPTA Yogyakarta.
- Inayatul, A. (2017). *Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal : Tinjauan Semantik* [Thesis, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/58592/>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*. Jakarta: Kencana.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Agus, S., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*. Alfabeta.
- Muslichin, M. (2011). Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal. *Jurnal SMArT*, 2(2), 155–166.
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *JURNAL HERITAGE*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Pratasari, A., Asriningsari, A., & Arifin, Z. (2022). Tinjauan Budaya Jawa dalam Kumpulan Puisi Orang-Orang Kalang Karya Setia Naka Andrian. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 191–200.
- Safitri, W. H. N. (2020). *Nama-Nama Dalam Sesajen Tradisi Obong Masyarakat Kalang Desa Lumansari, Kabupaten Kendal* [Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/81486/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Rajagrafindo Persada.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). *Saleha & Mr Yuwita Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End*. 1–8.
- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sauri, S., & Banten, P. (2023). *STRUKTUR DAN MAKNA PADA PUISI LAMA MANTRA*. 16(2), 139–153.
- Setiohastorahmanto, P., Soetomo, S., & Sardjono, A. B. (2018). Omah Kalang Omah Tradisi, Desa Kalang Desa Tradisi: Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang (Omah Kalang Omah Tradition, Kalang Village Desa Tradisi: Ethnographic Tradition of Javanese Sub-Ethnic, Kalang). *Arcade Jurnal Arsitektur*, 2(2), 79–87.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon,Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar

- Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). Makna Simbol Tradisi JheNg Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 124–132. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1793>
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek ‘Tilik.’ *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1551>
- Anggoro, H. (2011). *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*.
- Azizah, I. (2017). Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal : Tinjauan Semantik. *Eprints Undip*, 1–61.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 95–101. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>
- Feri Fadli, Martono, A. T. P. (2016). Kajian semiotik mantra pengobatan masyarakat melayu kecamatan matan hilir kabupaten ketapang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP, July*, 1–23.
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44–59.
- Imam A. F. (2018). Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. *Tuah Talino*, 12(1), 29–40.
- Indrahastuti, T., & Septiana Hong, R. (n.d.). *Analisis Mantra Ritual Hudoq Kawit Dengan Kajian Semantik Pada Masyarakat Long Hubung Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu*.
- Kajang, P., Teori, L., Peirce, S., Ramadani, U., Daeng, K., Asia, M., Daeng, J., Raya, T., Parangtambung, K., Makassar, U. N., & Makna, K. K. (n.d.). *Tradition in the Outer Kajang (Pierce 's Semiotic Theory)*. *Department of Indonesian*. 33–40.
- Malik, A., Istianah, R., & Bagja, B. R. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 40–49.
- Masreng, R. (2017). Diplomasi Bahasa Menjembatani Keragaman Bahasa Daerah Dan Pengutamaan Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 155. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.21.155-167>
- Muslichin. (2011). Orang Kalang aan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 164–178. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1037>
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Putri, A. (2021). *Integrasi tradisi dan agama : Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16817/>